



**BENTUK DAN FUNGSI ORNAMEN RELIEF CANDI  
NGEMPON DI KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi strata 1  
Untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

**Oleh:**

Erwan Sigit Kurniawan

2401409054

Pendidikan Seni Rupa

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SENI RUPA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian sarjana  
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 5 Januari 2017

### Panitia Ujian Sarjana

Ketua Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.  
NIP. 196408041991021001

Sekretaris Drs. Syakir, M.Sn.  
NIP. 196505131993031003

Penguji I Drs. Moh. Rondhi, M.A.  
NIP. 195310031979031002

Penguji II Supatmo, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 196803071999031001

Penguji III Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn.  
NIP. 196704251992031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nurvatin, M.Hum.

NIP. 196008031989011001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan ke sidang panitia ujian skripsi.



Semarang, 22 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn.  
196704251992031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam laporan laporan skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam laporan skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 22 Juni 2016

*Erwan.*

Erwan Sigit Kurniawan

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto:** “Penyesalan terbesar dalam hidup dimulai dari awal yang salah,  
berubah dan perbaikilah” (Erwan)



### **Persembahan:**

Laporan laporan skripsi ini saya  
persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta
2. Kakak-kakakku
3. Almamaterku Unnes.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul: “Bentuk dan Fungsi Ornamen Relief Candi Ngempon di Kabupaten Semarang”. Laporan skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan laporan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rakhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan segala fasilitas selama kuliah.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
4. Drs. Dwi Budi Harto, M.Sn., serta Drs. Aryo Sunaryo, M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum., narasumber yang telah memberikan ilmunya dan informasi sebagai bahan laporan kepada penulis menyelesaikan laporan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Kedua orang tuaku serta kedua sudaraku tercinta yang telah membimbing dan memperhatikan dengan sabar dalam membantu penulis menyelesaikan laporan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Seni Rupa yang telah banyak membantu penulis baik selama perkuliahan sehari-hari maupun selama proses penyelesaian laporan skripsi ini.
9. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Harapan penulis, semoga laporan skripsi ini dapat digunakan sebagai sarana apresiasi masyarakat terhadap peninggalan karya seni daerah khususnya candi dengan keindahan reliefnya serta sebagai usaha untuk melestarikan dan mengembangkan keberadaan peninggalan kebudayaan di Indonesia. Sehingga wawasan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga dan tidak dilupakan oleh masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 22 Juni 2016

*Erwan.*

Erwan Sigit Kurniawan

## ABSTRAK

Kurniawan, Erwan Sigit. 2016. *Bentuk Dan Fungsi Ornamen Relief Candi Ngempon di Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. email, [erwansigitkurniawan@gmail.com](mailto:erwansigitkurniawan@gmail.com)

**Kata kunci :**Ornamen, Relief, Candi, Hindu, Ngempon

Candi merupakan bangunan yang masih banyak menyimpan cerita sejarah budaya maupun kisah tentang kosmologi suatu kepercayaan di baliknya. Candi Ngempon merupakan salah satu bangunan candi di daerah Kabupaten Semarang sebagai hasil budaya manusia, keindahan dan keanggunan serta gambaran mengenai kebesaran religi masa lampau. Hal tersebut perlu dikaji mengenai bagaimana jenis dan fungsi ornamen Candi Ngempon, juga dapat pula dijadikan bahan kajian seni selanjutnya atau diharapkan akan menjadi objek apresiasi seni rupa mendatang.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan cara pengumpulan data, antara lain: observasi, wawancara, kajian pustaka, teknik dokumentasi, identifikasi dan klarifikasi yang dilakukan sebelum termakan usia, rusak serta faktor pengaruh lingkungan. Analisis data yang dilakukan sebagaimana berikut; reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Pengertian candi di Indonesia memiliki beberapa macam pengertian, antara lain; *prasada, dharmma, kamulan, asrama, kuti, kabikuan, bihara, cautya, parhyangan, sthana, mandira, bhawana*, atau *dewagreha*. Pengertian ornamen adalah motif seni hias yang telah diterapkan pada karya seni

Relief yang terukir di candi Ngempon mempunyai bentuk ornamen yang beragam misal, (*pilin, meander, tumpal, dll*) dan, motif (*padma, sangkha, kala, kinnara-kinnari, nandhi, roset, dll*) serta, arca (*Durga, Syiwa, Ganesha, Agastya, dll*).

Dengan hal tersebut data bahwa candi Ngempon adalah candi Hindu yang berfungsi sebagai tempat *sembahyang* dengan cara ibadah *Pradaksina*, yakni pembacaan relief ornamen candi yang mengandung pesan religius, sebagai fungsi penyampaian ajaran moral, perjalanan peziarah menuju puncak *meru* agar mencapai *moksha*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran seni rupa khususnya sebagai usaha pelestarian peninggalan budaya di Kabupaten Semarang.



## ABSTRACT

Kurniawan, Erwan. Sigit. 2016. The Form and the Ornament Function of Ngempon Temple Relief in Semarang Regency. Final Project. Fine Arts Department. Faculty of Language and Art. Semarang State University. The Advisor: Drs. Dwi Budi Harto, M.Pd

Keywords: Ornament, Relief, Temple, Hindu, Ngempon

Temple is a building that still has many stories of cultural history, also the story of the cosmological belief behind it. Ngempon temple is one of the temple in Semarang regency as a result of human culture, beauty and elegance as well as an overview of the past greatness religion. It needs to be studied on how the type and the function of Ngempon temple ornaments, also can be used as the next art material study or expected to be the next fine arts appreciation object.

The method used is descriptive qualitative on data collection, such as: observation, interviews, literature review, technical documentation, identification and clarification that were done during the form is still extant and before the complete structure of the temple ornaments in aged, damaged and environmental influence factors. Data analysis was done as follows; a. reduction, b. presentation, and c. verification.

Temple has some kind of understanding in Indonesia, among others; *prasada, dharmma, kamulan, dormitories, kuti, kabikuan, bihara, cautya, parhyangan, sthana, mandira, bhawana, or dewagreha.*

The Relief which is engraved on the temple Ngempon have many diverse forms eg, (*helical, meander, tumpal, etc.*) and, *motifs (lotus, Sangkha, kala, kinnaras-kinnari, Nandhi, rosette, etc.)* and the statues (*Durga, Shiva, Ganesha, Agastya, etc.*)

Based on the data and the facts which are found it has conclusion that the Ngempon temple is a Hindu temple that serves as a place to pray or meditate in *Pradaksina* way, namely the reading of temple relief ornament which containing a religious message, has a function as the delivery of the moral teachings for people go towards to the summit of *Meru* in order to attain *moksha*, The results of this study are expected to provide the insights in science, particularly related to learning the art, especially as cultural heritage preservation efforts in Semarang Regency.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> ... ..	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.. ..	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
2.1. CANDI.....	10
2.1.1 Pengertian Candi.....	10
2.1.2 Jenis Candi .....	13

2.1.3	Bentuk Candi .....	14
2.2	ORNAMEN CANDI .....	21
2.2.1	Pengertian Ornamen .....	21
2.2.2	Bentuk Ornamen Candi .....	29
2.2.2.1	Bentuk Relief sebagai Ornamen .....	33
2.2.3	Fungsi Ornamen Candi .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>39</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	39
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian. ....	40
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.3.1	Observasi .....	40
3.3.2	Kajian Pustaka .....	41
3.3.3	Pengumpulan Dokumen.....	41
3.3.4	Wawancara.....	42
3.4	Teknik Analisis Data .....	43
3.4.1	Reduksi Data.....	43
3.4.2	Penyajian Data .....	44
3.4.3	Verifikasi Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>45</b>
4.1	GAMBARAN UMUM .....	45
4.1.1	Sejarah Candi Ngempon. ....	44
4.1.2	Letak Geografis Candi Ngempon. ....	49

4.1.3	Latar Belakang Keagamaan Candi Ngempon.....	52
4.2	PENYAJIAN DATA.....	53
4.2.1	Hasil Obsevasi.....	53
4.2.2	Hasil Wawancara.....	54
4.2.3	Hasil Dokumen/literatur.....	55
4.3	ANALISIS DATA.....	56
4.3.1	Bentuk Ornamen.....	56
4.3.2	Fungsi Ornamen.....	58
4.4	PEMBAHASAN.....	59
4.4.1	Ornamen Pada Candi Ngempon.....	59
4.4.2	Bentuk Ornamen Candi Ngempon.....	59
4.4.3	Fungsi Ornamen Candi Ngempon.....	77
4.4.3.1	Sistem Religi Hindu Sebagai Latar Belakang Pendirian Candi Ngempon.....	79
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
5.1	Simpulan.....	88
5.2	Saran.....	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>9</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Siluet Segitiga Pada Candi..... 15
Gambar 2	<i>Vastupurusha Mandala</i> ..... 16
Gambar 3	<i>Garbhadatu Mandala</i> ..... 16
Gambar 4	<i>Vajradhatu Mandala</i> ..... 17
Gambar 5	Motif Tumpal..... 27
Gambar 6	Motif Pilin..... 28
Gambar 7	Motif Kawung..... 29
Gambar 8	Motif <i>Jlamprang</i> ..... 29
Gambar 9	Motif Swastika..... 30
Gambar 10	Motif Meander ..... 31
Gambar 11	Motif Ukir Pekalongan ..... 32
Gambar 12	Motif Batik Papua ..... 33
Gambar 13	Motif Manik-Manik ..... 34
Gambar 14	<i>Jaladwara</i> ..... 36
Gambar 15	Skema Metode Penelitian ..... 43
Gambar 16	Foto ke-Empat Candi Ngempon ..... 45
Gambar 17	Foto Candi Gedong Songo, Candi Selogriyo, Dan Candi Arjuna ..... 45
Gambar 18	<i>Site Plan</i> Candi Ngempon..... 49
Gambar 19	Motif Kala Relung ..... 57
Gambar 20	Relief Motif Kala Pintu candi 1 ..... 57
Gambar 21	Relief Motif Kala Pintu candi 2 ..... 58
Gambar 22	Relief Kala-Mrga (Kaki Makara)..... 59
Gambar 23	Relief Kala-Mrga (Rusa-Imjinatif) ..... 60
Gambar 24	Relief Motif Merak Pada Pipi Tangga Candi (Kiri) ..... 62

Gambar 25	Relief Motif Merak Pada Pipi Tangga Candi (Kanan) .....	62
Gambar 26	Relief Motif Rusa.....	63
Gambar 27	Relief Motif Sapi .....	64
Gambar 28	Relief Motif Gajah.....	65
Gambar 29	Relief Motif Keong.....	66
Gambar 30	Relief Motif Kertas Tempel.....	67
Gambar 31	Motif Ceplok Bunga .....	68
Gambar 32	Motif Permadani Hias Bunga .....	68
Gambar 33	Motif Permadani Hias Ceplok Bunga.....	69
Gambar 34	Motif Tekstil .....	70
Gambar 35	Motif <i>Roset</i> .....	71
Gambar 36	Relief Antefik <i>Dwi Panca</i> Badan Candi.....	72
Gambar 37	Relief Antefik <i>Tripanca</i> Badan Candi.....	72
Gambar 38	Relief Antefik Pada Kepala Candi.....	73
Gambar 39	Relief <i>Purnaghata</i> Candi 2.....	73
Gambar 40	Relief <i>Purnaghata</i> Candi 2.....	74
Gambar 41	Relief <i>Purnaghata</i> Candi 2.....	74
Gambar Lampiran F.....		46



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Cupu Yang Disimpan Pada Kantor Cabang Lembaga Purbakala Di Prambanan.....	96
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	97
Lampiran 3	Daftar Artefak Candi Ngempon Di Museum Ranggawarsita.....	114
Lampiran 4	Lampiran Foto Relief Candi Ngempon.....	116
Lampiran 5	Persamaan Bentuk Struktur Candi Periode Awal	131
Lampiran 6	Prasasti Kapunuhan/ Pitang Mas.....	132
Lampiran 7	Denah Candi Satu Bilik Pintu dan Denah Atap Candi.....	132
Lampiran 8	Surat Izin Penelitian.....	133
Lampiran 9	Biodata Diri.....	138



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Candi merupakan bangunan yang masih banyak menyimpan cerita sejarah budaya maupun kisah tentang kosmologi suatu kepercayaan dibaliknya, dengan tegas Soekmono dalam (Nugrahani 2010: 26) menyatakan bahwa candi bukanlah makam melainkan kuil pemujaan. Kemudian Soekmono menyatakan terminologi tersebut juga digunakan untuk menyebut pertirtaan, wihara, stupa, gapura, keraton, dan pendapa.

Beberapa kitab keagamaan di India, misalnya *Manasara* dan *Silpa Prakasa*, memuat aturan pembuatan gapura yang dipegang teguh oleh para seniman bangunan di India. Para seniman pada masa itu percaya bahwa ketentuan yang tercantum dalam kitab-kitab keagamaan bersifat suci dan magis. Mereka yakin bahwa pembuatan bangunan yang benar dan indah mempunyai arti tersendiri bagi pembuatnya dan penguasa yang memerintahkan membangun. Bangunan yang dibuat secara benar dan indah akan mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat. Keyakinan tersebut membuat para seniman yang akan membuat gapura melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, baik yang bersifat keagamaan maupun teknis. Salah satu bagian terpenting dalam perencanaan teknis adalah pembuatan sketsa yang benar, karena dengan sketsa yang benar



akan dihasilkan bangunan seperti yang diharapkan sang seniman. Pembuatan sketsa bangunan harus didasarkan pada aturan dan persyaratan tertentu, berkaitan dengan bentuk, ukuran, maupun tata letaknya. Apabila dalam pembuatan bangunan terjadi penyimpangan dari ketentuan-ketentuan dalam kitab keagamaan akan berakibat kesengsaraan besar bagi pembuatnya dan masyarakat di sekitarnya. Hal itu berarti bahwa ketentuan-ketentuan dalam kitab keagamaan tidak dapat diubah dengan semauanya. Namun, suatu kebudayaan, termasuk seni bangunan, tidak dapat lepas dari pengaruh keadaan alam dan budaya setempat, serta pengaruh waktu. Di samping itu, setiap seniman mempunyai imajinasi dan kreativitas yang berbeda. Sampai saat ini candi masih banyak didapati di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Sumatera, Jawa, dan Bali. Walaupun sebagian besar di antaranya tinggal reruntuhan, namun tidak sedikit yang masih utuh dan bahkan masih digunakan untuk melaksanakan upacara keagamaan. Sebagai hasil budaya manusia, keindahan dan keanggunan bangunan candi memberikan gambaran mengenai kebesaran kerajaan-kerajaan pada masa lampau.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Semarang, di daerah Kabupaten Semarang banyak tersimpan warisan budaya terutama bangunan candi Hindu peninggalan dari kerajaan Mataram. Menurut sumber dari buku terbitan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Semarang tersebut bangunan candi adalah peninggalan warisan budaya yang bersifat material dalam pemahaman terhadap produksi budaya bersifat fisik atau bisa disebut sebuah artefak (*tangible culture*). Secara umum candi Hindu

di Jawa Tengah adalah sebagai wujud kejayaan budaya kerajaan Mataram oleh wangsa Sanjaya dan memiliki beberapa bentuk dan pola ornamen yang menarik, khususnya yang terdapat pada candi-candi tersebut perlu dikaji dan didokumentasikan sebelum banyak mengalami kerusakan akibat waktu, keadaan alam, dan kontak manusia.

Candi Ngempon sebagai salah satu bangunan candi di daerah Kabupaten Semarang, tinggalan keurbakalaan khususnya candi Ngempon adalah monumen arsitektur yang merepresentasikan banyak pencapaian masyarakat Jawa pada masa kejayaan kerajaan Mataram abad VII - IX. Bangunan itu mewariskan cita-cita, berbagai pengetahuan, dan kemampuan teknis yang dapat diamati melalui ornamen arsitekturnya. Kesempurnaan komposisi bangunan candi dapat dipandang secara mikro (bentuk dan fungsi ornamen pada masing masing bangunan. Akan tetapi, mengingat bangunan-bangunan candi yang terdapat di sebuah wilayah juga mempertimbangkan aspek keselarasan antar masing - masing bangunan, termasuk lingkungannya sehingga hal ini pun dapat dipandang sebagai komposisi yang sifatnya makro.

Menurut Ame, 2011 (dalam <http://amanah.muliaame.blogspot.com> ) candi Hindu yang didirikan oleh wangsa Sanjaya oleh putra Sanjaya sendiri yakni saat berkuasanya Rakai Pikatan di wilayah kerajaan *Medang i Mamrati* menganut kepercayaan Hindu *Siwa* berkiblat ke Kunjaradari di daerah India, masih di artikel yang sama dalam prasasti Mantyasih (907 M), Ame juga menjelaskan bahwa Sanjaya sendiri bergelar *Sri Maharaja Rakai Mataram sang Ratu Sanjaya* saat menjadi raja Medang pertama atau kata lain kerajaan

*Medang i Bhumi Mataram* pada tahun 732 Masehi. Kemudian akibat bencana alam serta terjadi perang saudara keluarga oleh *Rakryan Landayan* dengan keluarga Kayuwangi dalam prasasti *Wuatan Tiga* (862). Hal tersebut menjadikan sebagai tanda titik tolak pindahnya kerajaan Medang (*Medang i Tamwlang*) diperintah oleh Mpu Sindok dikenal dengan Medang Kemulan ke daerah Jawa Timur dalam buku *Sejarah Kabupaten Semarang* (2007:25-26).

Dari sepenggal penjelasan tersebut tentang candi Ngempon menjadikan penulis ingin mendalaminya dari aspek ornamentalnya, kemudian sebelum kita membahas ornamen dapat dimulai dari segi cerita dari wawancara dengan warga sekitar misalnya warga dan sekaligus penemu pertama kali candi Ngempon pada tahun 1952 adalah bapak Sukri, dari segi sejarah pak sukri menceritakan candi Ngempon tersebut memiliki asal-usul kata Ngempon itu sendiri yaitu *ngempu* atau *empu* atau pengertiannya dari *empu* itu adalah guru. Jadi pengertian Ngempon adalah menjadi empu atau menjadi guru. *Empu* pada pengertian orang dahulu adalah seorang guru, orang yang sangat penting, pintar, dan memiliki derajat yang tinggi serta memiliki ilmu kanuragan dan biasanya orang yang memiliki kasta *Brahmana*, akan tetapi sayangnya pengertian *empu* pada saat ini bergeser menjadi orang yang membuat pusaka saja.

Rakai Pikatan juga meneruskan kepercayaan Hindu Siwa yang dikenal sangat ketat serta berat dalam prosesi keagamaan yang dahulu juga dianut ayahnya Raja Sanjaya, dalam hal ini sedikit penafsiran bahwa pendirian candi Ngempon tersebut sangat erat dengan prosesi keagamaan Hindu Siwa yang

banyak dibicarakan adalah penyebab meninggalnya raja Sanjaya yang meninggal karena melakukan prosesi keagamaannya agar menjadi seorang *Brahmana*. Menurut prasasti *Wantil*, raja Rakai Pikatan turun tahta kemudian menjadi seorang Brahmana dan bergelar *Sang Jatiningrat* (<https://id.wikipedia.org/wiki/RakaiPikatan>).

Ketertarikan penulis yang lain yakni ornamen-ornamen yang terdapat pada candi Ngempon tersebut yang sekilas memiliki beberapa kesamaan dengan candi Dieng dan candi Gedong Songo yang berbentuk sederhana dan tidak memiliki relief naratif, pada candi Ngempon ini dimungkinkan masih banyak tersimpan sesuatu yang belum banyak diteliti dari sisi simbolisasi serta makna ornamennya, misalnya ornamen burung pada pipi tangga yang gaya pembentukannya sangat berbeda, candi Ngempon sekarang yang masih berdiri sejak upaya yang berat dan rumit pada rekonstruksi oleh *Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah*, hasil rekonstruksi tersebut masih dapat dilihat pada bentuk struktur candi yang sebagian besar adalah tambahan batuan baru yang dipasang agar candi tersebut dapat di nikmati sampai saat ini.

Berdasarkan peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No.PM.57/PW.007/MKP/2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah membuka candi sebagai cagar budaya dan menjadi objek wisata, kemungkinan akan menjadi salah satu sebab kerusakan misalnya berasal dari ulah tidak bertanggung jawab dari pengunjung, penyebab kerusakan yang lain

dari aspek lingkungan, yakni cuaca, curah hujan, kelembaban udara memungkinkan timbul jamur dan lumut yang akan berlahan-lahan merusak bentuk atau struktur ornamen candi, hal lain yang melatarbelakangi dalam penelitian ini adalah pedokumentasian, pengidentifikasian dan pengklarifikasian ornamen pada candi tersebut perlu dilakukan selama masih ada yang bentuk, struktur lengkap sebelum termakan usia dan rusak serta pengaruh lingkungan, hal-hal tersebut dapat pula dijadikan bahan-bahan kajian seni selanjutnya atau kemungkinan akan menjadi objek apresiasi seni rupa serta ditemukannya pertirtaan kuno bernama *Petirtaan Derekan* yang lebih dari 50 tahun setelah penemuan candi Ngempon itu sendiri, menurut cerita dari warga sekitar kemungkinan pertirtaan tersebut digunakan sebagai salah satu prosesi penggemblengan calon *empu* tersebut sebelum memasuki area candi Ngempon.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Karena dimungkinkan adanya hal yang perlu dikaji dalam penelitian ini ialah bentuk, maka dari itu dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk ornamen relief Candi Ngempon di Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana fungsi ornamen relief Candi Ngempon di Kabupaten Semarang?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ornamen relief candi Ngempon di Kabupaten Semarang
2. Mendeskripsikan fungsi ornamen relief candi Ngempon di Kabupaten Semarang

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan dan pedoman dalam ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran seni rupa khususnya dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi ornamen candi, serta sebagai usaha pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Kabupaten Semarang.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak *stake holder* yang khusus pada ornamen candi dan memberikan sumbangan pemikiran sebagai perkembangan dunia seni khususnya pada tataran pembelajaran apresiasi seni rupa dan menambah

*literature* akan seni khususnya pada ornamen candi serta sebagai tambahan sekaligus motivasi untuk nantinya sebagai bekal penelitian tentang ornamen candi berikutnya.

## 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Guna memahami lebih jelas skripsi tersebut, dilakukan dengan cara mengelompokkan materi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneliti, manfaat tersebut antara lain, manfaat teoritis dan manfaat praktis, sistematika penulisan

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku, yang berupa pengertian dan definisi serta menjelaskan konsep dasar sistem, konsep dasar informasi, konsep dasar sistem informasi yakni berkenaan tentang candi, pengertian candi bentuk dan fungsi candi, struktur candi, serta berkenaan tentang ornamen, bentuk ornamen (bentuk, fungsi dan jenis).

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab Ini Menjelaskan variabel penelitian, lokasi dan Sasaran Penelitian, teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, teknik analisis data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, hasil observasi, analisis data, pembahasan

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisi beberapa Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian,  
Daftar Pustaka

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 CANDI

##### 2.1.1 Pengertian Candi

Prof. N. J. Krom dan Dr. WF Stutterheim (dalam Soekmono: 1977) mengartikan candi dari bahasa sansakerta adalah *candigra/candikaghra/candikalaya/Candika* penamaan tempat pemujaan bagi Dewi Durga (dewi maut). Dewi mautdi Indonesia dikenal Bethari Durga atau nama lain Durga Mahesuramardhani. Wujud Ciwa Durga Mahesuramardhani dapat kita jumpai di candi Prambanan pada Candi *Ciwa*, pada wujud patung yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Roro Jonggrang. Jadi pada masa klasik candi dipahami sebagai tempat suci untuk bakti kepada para dewa. Namun dalam perkembangannya istilah '*candi*' tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah dengan bentuk bangunan layaknya bangunan peribadatan saja. Hampir semua situs purbakala dari masa Hindu-Buddha atau Klasik Indonesia, baik sebagai istana, pemandian/petirtaan, gapura, dan sebagainya, disebut dengan istilah candi yang sempat dibahas pada bab 1. Pengertian candi di daerah indonesia sangat beragam misalmenurut PaEni (2009: 165-167) menjelaskan beberapa pengertian candi sebagai berikut;

Di Sumatra Utara di kenal dengan istilah *Biaro* (gugusan candi-candi di Padanglawas), Bahasa Jawa Kuno *candi/Cinandi/Sucandi* artinya “yang

dikuburkan”, para Arkeolog menjelaskan bahwa candi adalah pemakaman/pemujaan, Kitab Negarakretagama dan kitab Pararaton menamakan candi adalah *dharmma*, *sudharma* (*dharmahajj*), *pura/puri* (tempat) dan *wisesapura* (percandian), *N. J. Krom* juga mengartikan candi adalah suatu tanda peringatan dari batu dan tempat penanaman abu jenazah, peneliti *Wardenaar* serta *Brumund* mengartikan candi adalah makam dan mereka mencontohkan pada candi Jalatunda di lereng gunung Panangguhan terdapat peti batu sembilan kotak terdapat sisa-sisa abu pembakaran serta sisa-sisa tulang terbakar.

Menurut peneliti terdahulu dalam jurnal Pameran Candi Prambanan dan Candi Sewu “Menjaga Warisan Umat Manusia” menjelaskan bahwa candi bukanlah makam melainkan kuil pemujaan. Padahal, pada kenyataannya termitologi umum atau jawa kuno tersebut dipercaya mempunyai hubungan dengan istilah *Candika*, nama lain dewi Durga istri dewa Siwayang diketahui adalah dewi kematian. Atas dasar teori lama yang dikemukakan Raffles seorang Letnan Gubernur Jendral yang mewakili Pemerintah Inggris untuk Indonesia pada tahun 1811-1816 dalam bukunya dengan judul “*Account Of the Antiquities Of Java*” pada tahun 1817 mengatakan bahwa candi adalah *cungkup* (makam) pengertian ini sebagai penamaan beberapa candi di Jawa Timur. Tetapi menurut Soekmono istilah candi juga digunakan untuk menyebut petirraan, wihara, stupa, gapura, keraton, dan mandapa. Sayangnya, prasasti-prasasti berbahasa jawa kuno tidak menyebut candi untuk bangunan pemujaan, melainkan *prasada*, *dharmma*, *kamulan*, *asrama*, *kuti*, *kabikuan*, *bihara*,

*cautya*, *parhyangan*, *sthana*, *mandira*, *bhawana*, atau *dewegreha*. Prasasti-prasasti tersebut tidak pula memberikan informasi yang rinci mengenai fungsi masing-masing bangunan. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi yang sangat cermat untuk mengetahui fungsinya, kecuali apabila bangunan tersebut disertai dengan prasasti. Stutterheim dalam Soekmono (1977: 143) menyebut *cautya/caitya* adalah bangunan sementara yang dibuat dari bahan-bahan sementara pula (seperti kayu) untuk menempatkan peti-peti petulangan (bekal) jenasahbekal tersebut berfungsi mengekalkan sesuatu tempat suci agar arwah mencapai *moksa*. Seringkali keberadaan candi dikaitkan dengan kekuasaan para penguasaan, karena pada dasarnya hak mendirikan bangunan suci (candi) dipegang oleh para penguasa, yaitu raja dan keluarganya, para *rakai* dan *samgat*. Tidak hanya itu, pendirian candi juga digunakan untuk meningkatkan status pemberi donor dan menunjukkan konstelasi politik kerajaan. Candi adalah pesan yang disampaikan oleh pembuatnya kepada masyarakat. Pesan-pesan yang dimaksud disimpan di dalam berbagai komponen candi, mulai dari denahnya, bentuk bangunannya yang menyerupai gunung, ikon yang ada di dalamnya, reliefnya, hingga bangunan yang struktural serta dekorasinya. Semuanya sarat dengan makna, sehingga keberadaannya pada bangunan candi dipertimbangkan dengan seksama dan sakral. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi untuk mencapai *goal* tertentu.

Berkaitan pengertian dengan candi dalam penelitian ini dari beberapa hal telah dibahas dapat kita berikan suatu penjelasan bahwa candi adalah sebuah istilah dan bukan sebuah nama, istilah tersebut dari suatu bangunan suci yang

mengalami beberapa pengertian pada tiap masa, fungsi dan tujuannya, dalam istilah candi yang dapat disimpulkan bahwa pengertian candi dalam kepercayaan Hindu/Buddha memiliki beberapa pengertian yakni; a) Suatu bangunan suci sebagai tanda peringatan kekuasaan/kematian seorang raja, b) Tempat ibadah kepada Tuhan/Sang Dewa /yang dipercayai untuk disembah, c) Bangunan suci berfungsi makam para raja/orang yang dianggap layak dipuja misalnya biksu. Dalam konteks makam tersebut pada candi bukanlah mayat yang dikubur, tetapi hanya abu sisa pembakaran mayat serta tulang jenazah yang belum sempurna terbakar.

### 2.1.2 Jenis Candi

Jenis candi pada abad VIII sampai abad IX yang di temukan di Indonesia secara fungsi dan bentuknya memiliki jenis yang berbeda-beda dari peninggalan Hindu serta Buddha, dalam penggolongannya jenis candi menurut fungsinya, dalam PaEni (2009: 164) dapat di golongan sebagai berikut ;

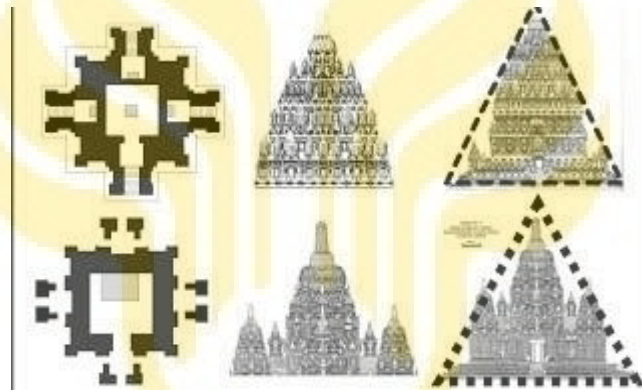
- a. Candi Stupa: didirikan sebagai lambang Buddha, **contoh:** candi Borobudur (berundak), serta candi tidak berundak, **contoh:** candi Palgading dan candi Sumber awan.
- b. Candi Pintu Gerbang: didirikan sebagai gapura atau pintu masuk, **contoh:** candi Bajang Ratu, Paduraksa, Jedong Plumbangan, candi Bentar (candi Singosari, Majapahit)

- c. Candi Balai Kambang/Tirta: didirikan didekat/di tengah kolam,  
**contoh:** candi Belahan, candi Watu Gede, Tirta Empul, dan Candi Tikus
- d. Candi Pertapaan: didirikan di lereng – lereng tempat Raja bertapa,  
contoh: candi Jalatunda
- e. Candi Wihara: didirikan untuk tempat para pendeta bersemedhi,  
**contoh:** candi Sari dan Plaosan.
- f. Candi Gua: Gua Selomangleng di Kediri, Tulungagung (sebagai pertapaan)

### 2.1.3 Bentuk Candi

Bentuk candi pada umumnya memiliki bentuk dasarnya perlambangan gunung Mahameru yang menurut kepercayaan agama Hindu yang mana gunung Mahameru adalah tempat suci bersemayamnya para dewa menurut Mulder, dalam kosmologi Hindu maupun Buddha istilah *meru* dikenal sebagai gunung kosmis atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagad raya, tempat tinggal para dewa menurut Mulder dalam Adisukma (2014: 7). Secara utuh massa bangunan menggambarkan siluet kesan bentuk geometrik segitiga. (secara filosofis bentuk segitiga mengacu pada konsep bentuk **Gunung**, candi merupakan manifestasi ‘gunung’ Mahameru). Meskipun ada elemen yang menonjol, semuanya dikomposisikan sedemikian rupa sehingga secara total tetap menggambarkan satu kesatuan yang tercermin dalam bentuk segitiga

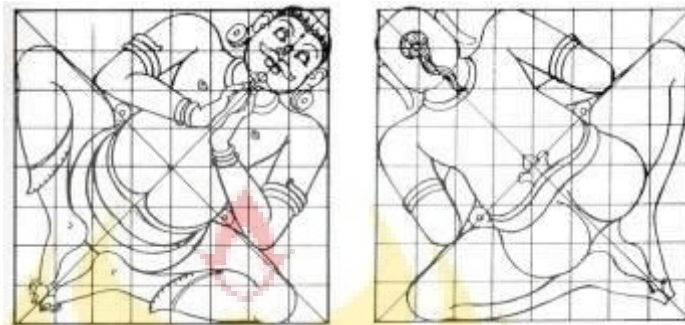
tersebut. Siluet bentuk segitiga tersebut menunjukkan suatu bentuk yang stabil, sesuai dengan konsep surgawi. Dalam satuan yang lebih kecil bentuk segitiga juga ditunjukkan oleh sosok atap candi berikut elemen penghiasnya. Atap candi tidak lain adalah gambaran tempat kedudukan dewa-dewa di Mahameru, sehingga tidak heran jika sosok segitiga banyak ditemukan di sana. Selain dalam konteks bangunan *skyline* tata massa bangunan juga menunjukkan adanya susunan yang menampilkan kesan segitiga (PH, Rahadyan. 2009).



Gambar 1  
siluet segitiga - candi Prambanan (atas) candi Sewu ( bawah). (sumber Rahadhian PH)

Merujuk pada kuil-kuil di India, kaidah pendirian suatu bangunan diatur dalam *Vastusastra* (kitab tentang arsitektur bangunan) atau *Silpasastra* (kitab pegangan *Silpin-Ahli bangunan*), yang kitabnya terdapat 4 kitab antara lain; a) *Manasara*, b) *Mayamata*, c) *Silpapraksa*, d) *Visnudharmattaram*. Aturan di dalam kitab *Purana*/ kitab keagamaan. Di dalam kitab-kitab tersebut dapat ditemukan penataan bangunan candi bila dilihat dari atas,

1. *VastupurushaMandala*, dengan titik pusat bangunan di tengah yakni pada bagian pusar *Vastupurusha* (*vastu*; tanah, *purusa*; *Asura* tanpa nama/Brahman) Harto (2011: 11).



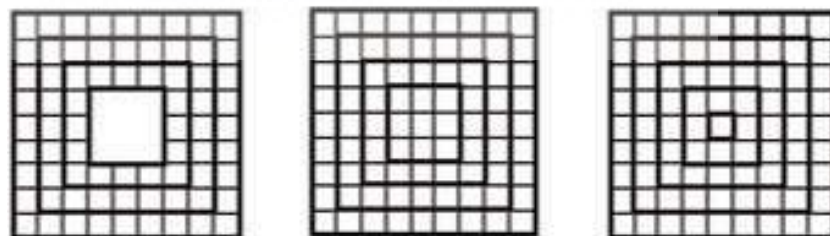
**Gambar 2**

Skema tata ruang menurut Vastupurusha (www.wikipedia.com)

2. *Garbhadatumandala*, tata ruang dalam ajaran Buddha dengan skema Buddha dikelilingi 8 dewa pendamping,



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (a)

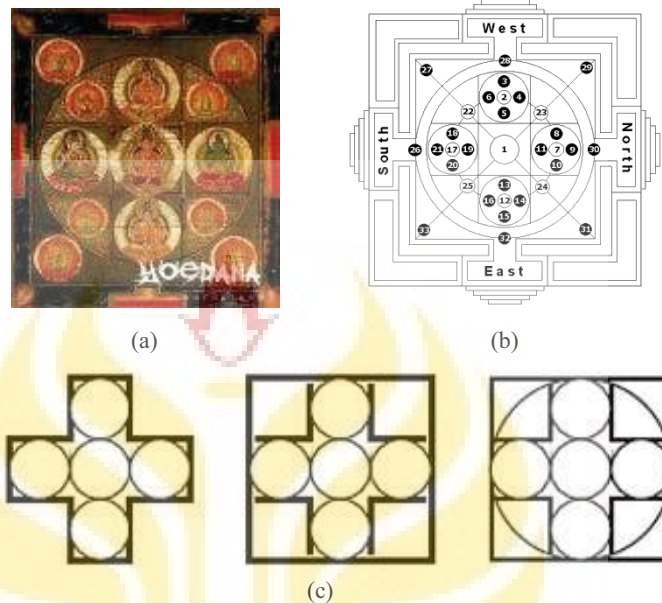


(b)

**Gambar3**

Gambar (a) tata geometris pada Candi Sewu (sumber Rahadhian PH)  
Gambar (b) skema tata ruang *Gurbhadhatu* dengan *grid*(Mukhlis PaEni: 2009)

3. *Vajradhatumandala*, dalam tata ruang ini skema yang di jelaskan terdapat 4 tokoh yang mengelilingi Buddha/Dewa utama.



**Gambar4**

(a) pembagian Vajradhatu dengan 4 dewa pelengkap mengelilingi Buddha (sumber <https://yoedana.wordpress.com>) (b) pembagian tata ruang dengan arah mata angin *vajradhatumandalaserta* penataan 33 arca (sumber <http://blog.ub.ac.id/jatmikoekotbp/2014/02/19/transformasi-desain-candi-borobudur/>), (c) skema tata ruang *vajradhatu* dengan gambar *grid* (sumber Kandahjaya)

Pengelompokan candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta berdasarkan wilayah administratifnya saat ini sulit dilakukan, namun berdasarkan ciri-cirinya, candi-candi tersebut dapat dikelompokkan dalam candi-candi di wilayah utara dan candi-candi di wilayah selatan, candi-candi yang terletak di wilayah utara, yang umumnya dibangun oleh Wangsa Sanjaya, merupakan candi Hindu dengan bentuk bangunan yang sederhana, batur tanpa hiasan, dan dibangun dalam kelompok namun masing-masing berdiri sendiri serta tidak beraturan letaknya. Yang termasuk dalam kelompok ini, di antaranya Candi Dieng dan Candi Gedongsongo. Candi di wilayah selatan, yang umumnya



dibangun oleh Wangsa Syailendra, merupakan candi Buddha dengan bentuk bangunan yang indah dan sarat dengan hiasan. Candi di wilayah utara ini umumnya dibangun dalam kelompok dengan pola yang sama, yaitu candi induk yang terletak di tengah dikelilingi oleh barisan candi perwara. Yang termasuk dalam kelompok ini, di antaranya Candi Prambanan, Candi Mendut, Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Candi Borobudur menurut Susantio (2012). Berdasarkan perbedaan langgam Jawa Tengah dan langgam Jawa Timur, Soekmono(1997: 86) menjelaskan antara lain:

Lagam Jawa tengah memiliki ciri;

1. Bentuk candi tambun
2. Atap yang berundak-undak
3. Gawang pintu dan relung pintu berhias *kala-makara*
4. Reliefnya timbul agak tinggi dan lukisanya naturalis
5. Candi induk terletak di tengah halaman
6. Candi menghadap ke arah timur

Langgam Jawa timur memiliki ciri;

1. Bentuk candi ramping
2. Puncak candi merupakan perpaduan tingkatan
3. Makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kepala *kala*
4. Reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit,
5. Letak candi berada di belakang halaman

Candi dapat kita cermati struktur konstruksi susunan candi pada umumnya memiliki beberapa bagian menurut Stutterheim (dalam Atmadi, 1979: 5) menyatakan pada umumnya bangunan tersebut mempunyai bagian-bagian

utama, kepala, badan dan kaki serta mempunyai ciri bentang, lubang atau ruang kecil, pembagian kepala, badan dan kaki dapat dihubungkan dengan bentuk badan manusia. Dalam wikipedia (<https://id.wikipedia.org/wiki/Candi>) mengenal candi lebih dalam dapat dilihat dan dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

**a. Kaki Candi**

*Burloka* (Hindu), melambangkan dunia manusia (dunia bawah=*bhumi*), kaki candi adalah bagian dasar sekaligus membentuk denahnya (berbentuk segi empat, bujur sangkar), Pada konsep Buddha disebut *Kamadhatu*, yaitu menggambarkan dunia hewan, alam makhluk halus seperti iblis, raksasa dan *ashura*, serta tempat manusia biasa yang masih terikat nafsu rendah. Bentuknya berupa bujur sangkar yang dilengkapi dengan jenjang pada salah satu sisinya. Bagian dasar candi ini sekaligus membentuk denahnya, dapat berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Pada bagian tengah alas candi, tepat di bawah ruang utama biasanya terdapat sumur yang didasarnya terdapat pripih (peti batu). Sumur ini biasanya diisi sisa hewan kurban yang dikremasi, lalu diatasnya diletakkan pripih.

**b. Badan Candi**

*Bhuvarloka*(Hindu), melambangkan orang-orang yang telah tersucikan, pembersihan, pemurnian. *Rupadhatu* (Buddha) melambangkan bagian kehidupan manusia yang sudah meninggalkan nafsu rendah dan jahat Tubuh candi terdiri dari *garbagriha*, yaitu sebuah bilik (kamar) yang

ditengahnya berisi arca utama, misalnya arca dewa-dewi yang dipuja di candi itu. Di bagian luar dinding di ketiga penjuru lainnya biasanya diberi relung-relung yang berukir relief atau diisi arca. Terdapat jalan selasar keliling untuk menghubungkan ruang-ruang ini sekaligus untuk melakukan ritual yang disebut *pradakshina*.

### c. Atap candi

*Svarloka* (Hindu) melambangkan dunia para dewa, *Arupadhatu* (Buddha), bagian kehidupan yang sudah meninggalkan sifat keduniawian. Atap candi: berbentuk limasan, bermahkota stupa, lingga, ratna atau wajra. Atap Jelas menunjukkan undakan, umumnya terdiri atas 3 tingkatan, yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam.

Pada puncak atap dimahkotai *stupa*, *ratna*, *wajra*, atau lingga semu. Pada candi-candi langgam Jawa Timur, kemuncak atau mastakanya berbentuk kubus atau silinder *dagoba*. Pada bagian sudut dan tengah atap biasanya dihiasi ornamen antefiks, yaitu ornamen dengan tiga bagian runcing penghias sudut. *Vastushastra* menyatakan bahwa bangunan yang proporsi dan orientasinya salah akan menciptakan suasana yang kondusif untuk datangnya penyakit, kerusakan dan kematian (Retno: 2009)

Dalam penjabaran dan penjelasan tentang bentuk candi dapat ditarik garis besar bahwa candi pada berbentuk segitiga manifestasi Gunung Mahameru, dalam kosmologi Hindu maupun Buddha istilah *meru* dikenal sebagai gunung kosmis atau gunung kahyangan yang menjadi pusat jagad raya, tempat tinggal

para dewa, pembangunan candi merujuk pada kitab Vastusastra (kitab tentang pembangunan bangunan suci) dengan memiliki tata denah ruang 1) *Vastupurusha*, 2) *Garbhadatumandala*, 3) *Vajradhatumandala*, struktur candi dibagi menjadi tiga bagian yaitu: a) *Bhurloka/kamadhatu* (kaki candi), b) *Bhuvarloka/Rupadhatu* (badan candi) serta c) *Svarloka/Arupadhatu* (kepala/atap candi), walaupun begitu candi di Indonesia dan di Jawa khususnya pada masa itu mengalami pengidealan dari asalnya (India), dari fungsi bentuk serta hiasan pada candi, dan akhirnya di Jawa memiliki perbedaan tersendiri dari langgam Jawa Tengah (Utara dan Selatan) serta Jawa Timur, menurut bentuk dan denahnya candi memiliki masing-masing fungsi antara lain: sebagai lambang (*stupa*), pintu gerbang (*gapura*), petirtaan/balai kambang, pertapaan, dan wihara.

## 2.2 ORNAMEN CANDI

### 2.2.1 Pengertian Ornamen

Ornamen merupakan komponen produk yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Gustami (dalam Sunaryo, 2009). Menurut Gustami (dalam Prabosiwi, 2013). Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, disamping dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup

(falsafah hidup, simbolisasi dan keagamaan) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang dipakai memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Ragam hias atau disebut juga ornamen, kata ornamen berasal dari bahasa Latin “*ornare*”, yang berdasarkan arti kata tersebut berarti menghiasi. Berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk, dan motif adalah bentuk dasar dari sebuah ornamen. Menurut Atik (2011) ornamen selain memiliki nilai keindahan atau nilai estetis, ornamen biasanya juga mengandung nilai-nilai perlambangan dari bentuk motifnya, kemudian dalam ragam jenisnya menjelaskan Sunaryo (2009: 15) ragam bentuk ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun demikian dapat dikelompokkan secara sederhana berdasarkan motif hias atau unsur/pola pembentuknya menjadi 2 jenis, yakni (1) ornamen motif geometris dan (2) ornamen organis, yakni;

### 1) Ornamen Motif Geometris

Ornamen motif geometris adalah ornamen yang elemen-elemen pembentukannya bersumber dari motif geometris.

#### a. Motif Tumpal

Ornamen ini biasanya ditempatkan di pinggiran bingkai. Tumpal memiliki bentuk dasar bidang segitiga yang membentuk pola berderet. Motif tumpal banyak dijumpai pada benda-benda keramik, bangunan rumah, kain batik tenun, dan sejenisnya. Motif tumpal atau motif pucuk rebung (Sumatra Barat: *pucuakrebuang*) dapat berbentuk pula dari motif

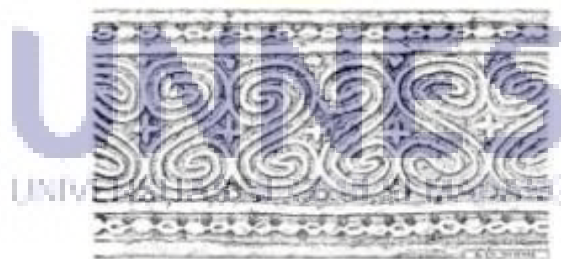
zigzag yang dipadu dan didampingkan dengan garis lurus (Sunaryo, 2009: 32). Adakalanya motif yang terbentuk pula dari garis-garis ini dinamakan motif Gigi Belalang (Jawa: *Untu Walang*).



Gambar 5  
Motif Tumpal Jajar Pada Batik Cirebon (dok. Pribadi)

#### b. Motif Pilin

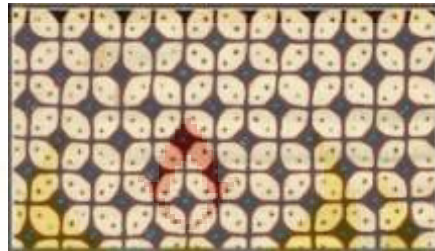
Motif pilin dapat dibedakan menjadi pilin tunggal yang berbentuk ikal, pilin ganda yang berbentuk S, dan pilin tegar dengan pola ikal bersambung dan berganti arah. Semuanya itu dalam ornamen disusun secara berulang dan berderet sambung menyambung (Sunaryo 2009: 23).



Gambar 6  
Motif Pilin Pada gerabah prasejarah (dok. *Van Der Hoop, 1949* dalam Jaya CK)

### c. Motif Kawung

Nama kawung berasal dari bahasa Sunda, yang diambil dari nama buah *kawung* (Sunda), atau yang biasa dikenal sebagai buah aren (enau), motif kawung memiliki pola dasar lingkaran (Sunaryo 2009: 29).



Gambar 7  
Motif kawung *picis* pada batik kawung *picis* Yogyakarta (dok. pribadi)

Motif kawung juga memiliki pola dasar lingkaran sama seperti yang dimiliki motif *jlamrang/jlamprang*, tetapi kedua motif tersebut memiliki sistem penataan struktur yang berbeda yakni, jika pada kawung lingkaran bersilangan satu dengan yang lain, pada *jlamrang/jlamprang* bentuk-bentuk lingkaran tersebut **bersinggungan** satu dengan yang lain Sunaryo (2009: 29).



Gambar 8  
Motif *jlamprang/jlamrang* pada relief candi Prambanan prasejarah (dok. Van Der Hoop, 1949 dalam Jaya CK)

#### d. Motif Banji dan Swastika

Swastika merupakan lambang peredaran bintang-bintang, khususnya matahari, sebagai lambang pembawa buah. Menurut ajaran Hindu, swastika adalah lambang makrokosmos atau kekuatan agung dan mikrokosmos *Buana Alit*, Adnya (2012. [https:// adnyawayan.wordpress.com/2012/07/11/arti-lambang-swastika-dalam-agama-Hindu/](https://adnyawayan.wordpress.com/2012/07/11/arti-lambang-swastika-dalam-agama-Hindu/)).



Gambar 9  
contoh Motif swastika pada ornamen Nusantara (dok. *Van Der Hoop*,  
1949 dalam Jaya CK)

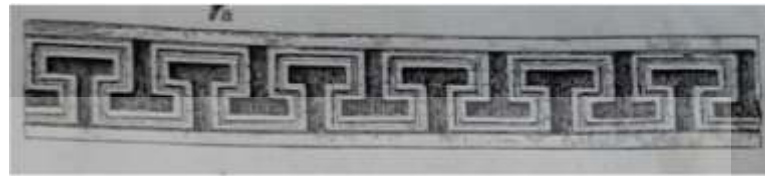
#### e. Motif Meander

Sebagai ornamen motif geometris meander dikenal sebagai hiasan pinggir. Meander pada umumnya merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok, Motif meander sangat beragam bentuknya, mulai kelokkan “u” dan “n” yang saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik yang patah-patah atau meliuk-liuk, hingga yang



bergelombang berkelok bagai awan, dan kemudian disebut motif hias

*Pinggir Awan* (Sunaryo, 2009: 23)



Gambar 10a



Gambar 10b

Gambar 10a, Motif meander konfigurasi huruf "T" dan gambar 10b, Motif meander pinggir awan (dok. *Van Der Hoop, 1949* dalam Jaya CK)

## 2) Ornamen Motif Organik

Ornamen organik adalah ornamen yang elemenn pembentuknya bersumber dari motif atau bentuk dasar makhluk hidup (memiliki sistem organ), seperti hewan, manusia, tumbuhan.

### a. Motif Flora

Motif berunsur floratif ini bersumber dari tumbuhan, baik berupa pohon atau tumbuhan menjalar, yang digubah (digayakan) sehingga membentuk hiasan yang indah. Gubahan pohon bisa dilihat pada

penghargaan kalpataru, sedangkan gubahan yang bersumber dari gubahan tumbuhan menjalar terdapat pada motif Indonesia seperti motif jepara, pekalongan, majapahit, bali dan jenis tanaman tertentu seperti teratai. yang banyak muncul pada motif hias sejak zaman Hindu misalnya kalpataru atau pohonhayat memiliki makna simbolik tetapi tak selamanya motif flora itu mengandung makna simbolik, sebab sering kali gubahan-gubahan motif tumbuh-tumbuhan dalam ornamen nusantara itu lebih menekankan pada segi keindahan hiasan, lebih-lebih jika jenis tanaman yang digunakan sebagai motif hiasnya tidak teridentifikasi dengan jelas (Sunaryo, 2009: 153).



Gambar 11  
Motif gubahan flora pada motif ukir pekalongan (dok. Suwaji Bastomi, 1986  
dalam Jaya CK)

### b. Motif Fauna

Ornamen bermotif binatang banyak ditemukan di Indonesia, baik itu binatang yang hidup di air, binatang darat, binatang yang dapat terbang atau bersayap, maupun binatang-binatang imajinatif, atau hasil rekaan semata, pada umumnya jenis-jenis binatang itu merupakan satwa yang dapat ditemui di daerah Nusantara sesuai dengan satwa lingkungan tiap-tiap daerah, kecuali binatang imajinatif yang terkait dengan kepercayaan setempat, binatang mitologi hasil pengaruh dari luar, atau bentuk binatang khayal lainnya (Sunaryo, 2009: 65).



Gambar 12  
Motif gubahan kupu-kupu pada motif batik Papua (dok. Pribadi)

### c. Ornamen motif manusia

Ornamen motif manusia dibuat dengan gubahan tubuh manusia sesuai dengan rancangan dan pola pembuat, misalnya seperti yang terdapat pada nekara hasil kebudayaan Dongson. Ornamen dengan motif badan manusia banyak dipakai pada kain, keris, topeng, patung, atau relief. Ornamen motif manusia hampir dapat ditemui di seluruh wilayah Nusantara, diterapkan pada benda-benda ukir misalnya kayu, logam, gading atau

tulang, dan tak sedikit pula terdapat pada kain tenun, batik serta pahatan di dinding candi (Sunaryo, 2009: 39).



Gambar 13

Hiasan manik-manik motif manusia dari kalimantan (dok. *Van Der Hoop, 1949* dalam Jaya CK)

### 2.2.2 Bentuk Ornamen Candi

Kehadiran bentuk dalam seni rupa tidak terlepas dari peranan garis yang memberi batas ruang sebagaimana yang terdapat dalam bentuk bidang dua dimensional garis menjadi batas keruangan dengan bidang yang lainnya. Pada bentuk tiga dimensional dibatasi oleh garis imajiner. Maka dalam hal ini bentuk sangat tergantung dari keberadaan garis yang menentukan identitas dari sebuah bentuk. Kemudian Fieldman (dalam SP. Gustami, 1991: 28-29) menyebutkan, membentuk adalah “manifestasi fisik luar dari suatu obyek yang hidup” tetapi bidang adalah “manifestasi dari suatu obyek yang mati”. Bentuk sederhana dapat diterangkan oleh teori benda geometri dasar (dua

dimensi) misalnya titik, garis, kurva, bidang (misalnya, persegi atau lingkaran), atau bisa pula diterangkan oleh benda padat (tiga dimensi) seperti kubus, atau bola, namun, kebanyakan bentuk yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk rumit ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Seperti diketahui pada poin sebelumnya pada kesimpulannya bentuk ornamen sebagai seni hias memiliki 2 jenis wujud yakni: wujud 2 dimensi (dwimatra) dan 3 dimensi (trimatra), wujud tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut; **a)** Ornamen Dwimatra (2 dimensi) adalah ornamen yang secara wujudnya berupa gambar/lukisan, contoh: motif hias pada kain batik/kain songket dan lukisan, kemudian **b)** Ornamen Trimatra (3 dimensi) adalah ornamen yang dalam wujudnya berbentuk relief dan patung. Sehubungan dengan hasil karya seni candi hanya dapat diemukan berupa ornamen 3dimensi, maka ornamen trimatra dapat dijabarkan yakni;

1. **Relief**, dalam pendekatan ornamen adalah teknik ukiran berfungsi menghias suatu benda/bangunan. Misalnya; relief *Karmawibhangga* pada Candi Borobudur, relief motif Prambanan di kompleks candi Prambanan.
2. **Patung/Arca**, dalam pengertian ini patung dapat disebut sebagai;
  - a) ornamen (patung/arca) yang terukir berfungsi menghias pada sebuah relung atau dinding candi, ornamen patung ini juga dapat dikatakan ornamen relief juga karena patung ini memiliki *backgruond* atau sejenis patung bersandar. Dan tidak utuh di lihat dari berbagai sisi atau dilihat secara 3dimensi. contohnya; patung

*Durgamahisasuramardhini* di candi Prambanan dan patung Budha Sidhartha pada relung candi Borobudur

- b) ornamen yang menghiasi patung (patung lepas). Motif yang menghiasi bagian dari sebuah patung, misalnya patung Dwarapala pada kompleks candi Singosari dan patung Budha pada stupa bagian *arupadhatu* di candi Borobudur.

Dalam hal tersebut maka dapat dikatakan bentuk ornamen memiliki 2 pendekatan yakni; pola/komposisi (*pattern*) sebagai bentuk, dan unsur (motif) sebagai bentuk.

- a. Pendekatan Bentuk (*form*) adalah bentuk merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi (pola) atau suatu kesatuan dari komposisi (*pattern*) dengan unsur pendukung karya lainnya
- b. Pendekatan Bentuk (*form*) adalah motif dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen, motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan atau perwujudan bentuk ornamen. Gustami (1980) bahwa sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang (repetisi) dan diatur lagi sehingga membentuk pola yang baru, sedangkan pola lama menjadi motifnya.

Motif-motif ragam hias dari hasil penelitian dalam buku (Ragam Hias Candi-candi Tahap I) adalah sebagai berikut:

- a) Kompleks Candi Dieng di Kabupaten Banjarnegara berupa:
- Motif hias geometris: pilin, lidah api, dan belah ketupat.

- Motif hias tumbuhan: sulur, bunga melati, bunga melati dan pita, dan kertas tempel.
- Motif kombinasi tumbuhan dan binatang: sulur dan burung.

Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata menurut Sunaryo (dalam Jurnal Seni “Imajinasi”. vol.5, (2009). Dalam pengertian yang lain, Guntur (2004: 26-35) jenis ornamen dapat diklasifikasikan kedalam (1) ornamen organis, ornamen organis merupakan jenis ornamen yang dalam tampilannya menggunakan elemen-elemen atau organ-organ hayati, baik yang berasal dari tanaman, binatang, maupun manusia dan, (2) ornamen inorganik, ornamen inorganik merupakan suatu perwujudan ornamen yang bersumber dari berbagai fenomena alam yang tidak hidup (nirhayati). Misal seperti awan, bintang, bulan, matahari, sungai, karang, dan lain-lain. Serta pengenalan ornamen pada candi dikenal sebagai relief, penjelasan tertulis relief dalam buku terjemahan Jordaan berjudul “Memuji Prambanan; Bunga Rampai Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang” (2009: 121) Relief-relief di Candi Prambanan bisa dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu relief-relief kisah **‘naratif’** yang mencakup relief-relief *Rāmāyana* di Candi Śiva dan Candi Brahmā dan relief-relief Krishna di Candi Visnu, serta apa yang saya sebut sebagai relief-relief **‘ikonis’** yang menggambarkan masing-masing dewa beserta para pengiring mereka, seperti relief-relief para penjaga mata angin (*astadikpāla*) yang dipahat di dinding sebelah luar Candi Śiva.

### 2.2.2.1 Bentuk Relief sebagai Ornamen

Relief adalah suatu seni pahat atau ukiran 3 (tiga) dimensi pada media batu, dsb. Relief dalam pengertiannya adalah menampilkan perbedaan bentuk dan gambar dari permukaan rata di sekitarnya, Menurut Moeslih (dalam Usman, 2009: 15) dan Mayer dalam Sahman (1992: 91), relief dibedakan menjadi 4 jenis yaitu;

1. *Bas-relief* (bahasa Perancis), kedalaman permukaan relief  $\leq 50\%$  dari bidang gambar
2. *Shallow-relief* (bahasa Inggris) atau relief dangkal, berupa guratan.
3. *Sunken-relief* (bahasa Inggris), Relief tenggelam (relief cekung)
4. *Haut-relief* (bahasa Perancis) / *high-relief* (bahasa Inggris), kedalaman permukaan relief  $\geq 50\%$  dari bidang gambar

Karya seni pahat relief biasanya berfungsi sebagai hiasan pada bangunan candi, monumen atau prasasti. Ukiran atau pahatan pada relief pada karya seni bangunan suci misalnya candi memiliki arti yang mendalam karena pada relief terukir dengan indah cerita sejarah masa lampau yang berisi ajaran berharga atau filosofi nenek moyang untuk menjadi pelajaran generasi berikutnya. Dalam bentuk tersebut karya seni ukir relief penggambaran ornamen, Secara garis besar pembuatan relief pada candi ada 4 (empat) Tahap, antara lain :

1. Pendeta menuliskan judul cerita pada relief,
2. Seniman menggambar pada panel,
3. Pemahat membuat karakter dan bentuk pada panel,
4. Pemyempurnan detail dan karakter oleh seniman,



Relief pada Candi- candi di Indonesia khususnya di Jawa memiliki ciri ukiran sendiri - sendiri begitu juga dengan cerita yang tertuang pada dinding candi, menurut kitab Silpasastra pada buku *Sejarah Kabupaten Semarang; 2007* ada kelompok pekerja yang menangani pembangunan candi, yakni;

- *Sthapaka* yaitu arsitek pendeta
- *Sthapati* yaitu arsitek perencana proses pembangunan
- *Sutragahin* yaitu pelaksana teknis
- *Taksaka* yaitu pekerja spesial ahli pahat
- *Vardhakin* yaitu ahli seni lukis

Candi-candi Hindu maupun Buddha, biasanya mempunyai ragam hias yang digoreskan pada bagian-bagian tertentu tubuh candinya mulai dari kaki candi sampai bagian atap candi. Relief menggambarkan bermacam-macam antara lain: manusia, flora, fauna, dan hiasan geometris. Hiasan geometris dipakai untuk menghias bagian tepi atau pinggiran suatu benda dan diterakan sebagai pengisian dari bagian benda pada permukaan bidang yang rata. Dapat juga sebagai inti atau bagian yang berdiri sendiri dan merupakan unsur estetik dalam bentuk ornamen arsitektural. Relief hiasan dekoratif, menurut fungsinya dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hubungannya dengan seni bangunan misalnya, seni dekoratif ini dapat berfungsi secara konstruktif yaitu menambah nilai struktur bangunan. Sedang relief simbol religius, ornamennya berhubungan dengan arti dan makna keagamaan yang menjadi latar belakang pendirian candi tersebut.

Pada kesimpulannya bentuk ornamen candi ada beberapa 2 wujud 3 dimensi antara lain: a) patung, dan b) relief, dengan cara teknik pahat dapat dikatakan bentuk ornamen memiliki 2 pendekatan yakni; pola/komposisi (pattern) sebagai bentuk, dan unsur (motif) sebagai bentuk, maka dapat dijelaskan menjadi 2 pembagian bentuk ornamen menurut jenis, yakni; (1) Ornamen motif Organik/Organik, ornamen motif Organik adalah ornamen yang elemennya pembentuknya bersumber dari motif atau bentuk dasar makhluk hidup (memiliki sistem organ), seperti hewan, manusia, tumbuhan, (2) Ornamen motif Geometris atau bisa dikatakan anorganik/non-organik/inorganik/tak-organik, dikarenakan pernyataan kata tersebut masih memiliki makna yang sama yakni *negasi* (peniadaan/bukan/tidak) dari kata Organik, ornamen motif Geometris adalah ornamen yang elemen-elemennya bersumber dari geometrik (ilmu ukur) yakni motif garis lurus, lengkung, lingkaran, segitiga, segi empat, pilin, meander, yang disusun secara berulang (repetisi), berseling (interval), bergradasi berkombinasi, dan lain-lain baik secara vertikal, horisontal, dan/atau diagonal, sehingga dapat membentuk suatu ornamen, misal awan, gunung, batu, air, matahari.

### 2.2.3 Fungsi Ornamen Candi

Di samping tugasnya sebagai penghias secara implisit menyangkut segi-segi keindahan, misalnya untuk menambah keindahan suatu barang atau bangunan sehingga lebih bagus dan menarik, di samping itu dalam ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada

hubungannya dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari manusia atau masyarakat pembuatnya, sehingga benda-benda yang diterapinya memiliki arti dan makna yang mendalam, dengan disertai harapan-harapan yang tertentu pula. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen adalah ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam karya seni rupa yang diterapkan sebagai pendukung konstruksi, pembatas, simbol, dengan tujuan utama menambah keindahan benda yang ditempati. Sedangkan corak dari ornamen kebanyakan lebih bersifat dekoratif (menghias). Dalam bukunya berjudul *Ornamen Nusantara*, Sunaryo mengemukakan penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu menjadi lebih bernilai. Yang demikian itu berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibubuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya, sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya. Sunaryo (2009: 4) membagi fungsi ornamen menjadi 3 jenis, yakni 1) fungsi murni estetis, 2) fungsi simbolis, dan 3) fungsi teknis konstruktif, dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Fungsi Estetis

Fungsi estetis ini merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni, tampak jelas bahwa nilai estetis ornamen dalam hal itu mampu mengubah

fungsi praktis suatu produk kriya menjadi fungsi hias. Misalnya motif pada batik (lihat gambar 14a)

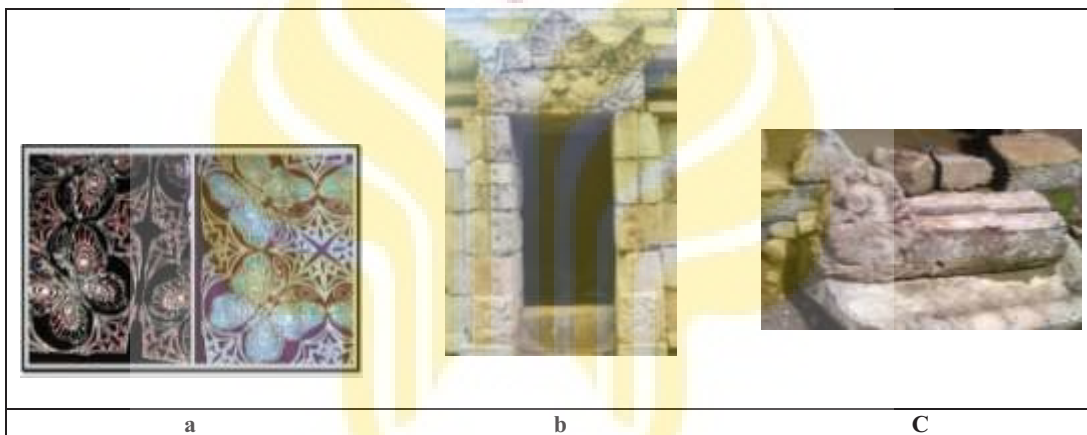
## 2) Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pusaka dan bersifat keagamaan dan kepercayaan. Dalam pandangan Edi Sedyawati (2012: 167-168) “suatu makna dibagi menjadi makna primer dan makna sekunder. Makna primer adalah yang ditandai oleh apa yang disebut *functional attributes* (ciri-ciri penanda kegunaan) yang dapat menandai suatu benda, serta makna sekunder memiliki pengertian bahwa di samping makna primer dapat pula mempunyai ciri-ciri khusus yang merupakan penanda keterkaitannya dengan hal lain misalnya status sosial atau kepercayaan. Misalnya ornamen *kala* di samping berfungsi sebagai hiasan pada pintu candi dapat pula dipercaya sebagai pemberi kehidupan dan menolak hal yang jahat Sunaryo (2009: 50).

Fungsi ornamen yang lain dijabarkan oleh Guntur (2004: 55) fungsi ornamen secara garis besar dapat dikategorikan kedalam fungsi sakral dan sekuler (estetis), fungsi sakral mencakup fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler atau bersifat profan mencakup elemen estetik dan artistik. Misalnya ornamen kala pada pintu candi dimaksudkan sebagai simbol penolak bala dan secara magis diharapkan dapat melindungi dari ancaman dan marabahaya yang datang memasuki bangunan sakral (lihat gambar 14b).

### 3) Fungsi Teknis Konstruktif

Fungsi secara konstruktif dapat difungsikan secara struktural mulai sebagai penyangga, penopang, penghubung atau memperkokoh konstruktif itu sendiri, misal motif hias naga dipahatkan sebagai penyangga ceret *yonipada lingga-yoni* dan *jaladhwara* difungsikan sebagai talang air beornamen makara. (lihat gambar 14c)



Gambar 14

a) Motif hias kupu-kupu Motif gubahan kupu-kupu pada motif batik Papua (dok. Pribadi) ,b) ornamen kala pada pintu candi di percaya sebagai simbol penjaga bangunan suci ,c) *Jaladhwara* bermotif makara (sumber pribadi),

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 SIMPULAN

Candi Ngempon sebagai salah satu peninggalan purbakala di daerah Kabupaten Semarang, candi Ngempon adalah monumen arsitektur yang merepresentasikan banyak pencapaian masyarakat Jawa umumnya serta daerah Kabupaten Semarang khususnya, bangunan tersebut mewariskan cita-cita berupa falsafah hidup, etos, nilai, norma, berbagai pengetahuan bersifat religius dan kemampuan teknis pembuatan ornamen yang dapat diamati melalui ornamen serta arsitekturnya. Pesan-pesan yang dimaksud disimpan di dalam berbagai komponen candi, mulai dari denahnya, bentuk bangunannya yang menyerupai gunung, ikon yang ada di dalamnya dan berfungsi sesuai dengan makna ornamen reliefnya. Candi Ngempon termasuk jenis candi pertapaan yakni fungsi candi Ngempon adalah sebagai sarana ibadah, serta dengan bentuk skema candi *Vajradhatumandala*, yakni dengan tata ruang ini skema yang di jelaskan terdapat 4 tokoh yang mengililingi Dewa utama antara lain Dewa Syiwa, dewa Durga, dewa Ganesha serta dewa Agastya

Bentuk ornamen relief yang digunakan pada ornamen candi Ngempon adalah *Bas-relief* yakni kedalaman permukaan relief  $\leq 50\%$  dari bidang gambar, serta bentuk ornamen yang terukir di bagian candi antara lain (1) ornamen motif geometris, (2) ornamen motif organis, secara keseluruhan ornamen pada candi Ngempon antara lain jenis ornamen motif organis,

ornamen motif organis tersebut antara lain **a) motif tumbuhan**, misal berbentuk; (1) *ikal-sitran, padma*, (2) motif kertas tempel, (3) *antefik*, (4) *roset* dan **b) motif hewan**, misalnya berbentuk; (1) motif kerang, (2) sapi, (3) gajah, dan (4) burung merak. Berbagai Ornamen tersebut memiliki fungsi sebagai perlambangan bentuk umum gunung Mahameru yang lestari dan subur dengan maksud motif hias tersebut menghiasi kaki candi, dinding candi, pelipit serta kepala candi, agar tercapainya fungsi candi Hindu sebagai manifestasi kosmologi dari gunung Mahameru sebagai tempat bersemayamnya para Dewa agar manusia mencapai *moksa* yang berarti terlepas dari reinkarnasi dan sifat keduniawian dengan beribadah kepada Sang Dewa Syiwa, paling tidak ornamen dan candi Ngempon tersebut telah digunakan/berfungsi bagi masyarakat saat itu sekitar tahun/abad ke- 856 M sampai 800 saka atau 878 M, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembangunan serta relief penghias dari hal motif ornamen dan penempatannya candi Ngempon didasarkan pada sistem religi Hindu.

## 5.2 SARAN

Hasil dari penelitian ini **diharapkan** dapat memberikan wawasan dan pedoman dalam ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran seni rupa khususnya dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi ornamen candi, serta **sebagai usaha** pendokumentasian nilai-nilai seni budaya daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya kabupaten Semarang. hasil dari penelitian ini **diharapkan** dapat menjadi masukan bagi pihak *stake holder* yang khusus pada ornamen candi dan

**memberikan sumbangan** pemikiran sebagai perkembangan dunia seni dan **menambah *literature*** akan seni khususnya pada ornamen candi serta **sebagai tambahan** sekaligus motivasi untuk nantinya sebagai bekal penelitian tentang ornamen candi berikutnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adisukma, Wisnu. 2014. *Makna Pendhapa Ageng Mangkunegaran Sebagai Bangunan Adat Jawa*. Surakarta: ISI Surakarta press
- Arikunto, S. (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Semarang. 2007. *Sejarah Kabupaten Semarang*. Semarang: DISPARBUD Kab. Semarang
- Guntur. 2004. *ORNAMEN, Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS
- Gustami Sp. 1991. *Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangan*, dalam SENI: Jurnal Pengetahuan dan Pencitaan Seni. 1/03 - Oktober 1991, B.P ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: STSRI,.
- Kandahjaya, Hudaya, 1995. *Kunci Membaca Simbolisasi Borobudur*, Bandung, Yayasan Penerbit Karaniya.
- Jihan, A. 2011. *Ornamen Bangunan Makam dan Masjid Mantingan Jepara*. Semarang: UNNES Press
- Laela nurhayati, Dewi ss, Susilo Widodo, Rukoyah. 2013. *Koleksi Unggulan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita*. Semarang
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moertjipto dan Bambang Prasetya. 1994, *Mengenal Candi Siwa Prambanan Dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, Lexy J. 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, D. S. 2010. *Abad IX Masehi di Jawa: Tinjauan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Prajudi, Rahadhian. 2009, *Memahami Desain Arsitektur Candi Nusantara*. Makalah pada diskusi ke 8 Centre of Chinese Diaspora Studies (CCDS), Bandung

- Probosiwi, Kharissa. 2013. *Instrumen Analisis Ornamen Pada Kerajinan Ukir Kayu Hasil Praktek Peserta Didik Di SMKN 14 Bandung*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Rahadhian PH dan Antonius Richard, 2012. *Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuaya Kerawang (Identifikasi)*, Bandung. Universitas Katolik Parahyangan press
- \_\_\_\_\_, Antonius Richard dan Fery Wibawa C, 2014, *Kajian Tipomorfologi Arsitektur Percandian Kayu Di Jawa*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan
- \_\_\_\_\_, dan Fery Wibawa C, 2015, *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa*. Bandung. Universitas Katolik Parahyangan,
- Retno Sri Ambarwati, Dwi. 2011. *Kontinuitas Dan Perubahan Vastusastra Pada Bangunan Joglo Yogyakarta* dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 14, No. 2, Oktober 2009. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta press.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soepratno, B.A.1983, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Semarang. Effhar Semarang.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- \_\_\_\_\_.2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soekmono, R. 1977. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang. IKIP: Semarang Press.
- \_\_\_\_\_.1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Soepratno, B.A, 2004. *Ornamen ukir kayu tradisional Jawa 1*. Effhar . Semarang
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara*. Dahara Prize. Semarang
- \_\_\_\_\_.2010. *Aneka Ornamen Motif Flora Pada Relief Karmawibangga Candi Borobudur*. Dalam *Imajinasi*; Jurnal Seni FBS UNNES Volume. VI No. 2 Juli 2010
- Usman, Andi. 2009. *SENI RELIEF KARYA SUTRISNO : Kajian Proses Penciptaan, Nilai Estetis, Dan Simbolis*. Semarang: UNNES

## DAFTAR PUSTAKA DARI INTERNET

- Adnya,Wayan. *Arti Lambang Swastika Dalam Agama Hindu*,11 juli 2012, <https://adnyawayan.wordpress.com/2012/07/11/arti-lambang-swastika-dalam-agama-Hindu/>. Diakses 15 Desember 2014
- Afgahanaus. “*Kerajaan Mataram Kuno*”. <https://fadliyanur.wordpress.com/2013/01/09/kerajaan-mataram-kuno/>, diakses 2 januari 2015.
- Anang. 16 juni 2012, [https://\\_\\_anangpaser.wordpress.com/2012/06/16/prasasti-dieng-ii/](https://__anangpaser.wordpress.com/2012/06/16/prasasti-dieng-ii/) diakses 13 Mei 2016, pukul 10.00 wib)
- Ame, Nuraita. “*Kerajaan Mataram*”. 27 Desember 2014. <http://amanah.muliaame.blogspot.com>.
- Artikel non-personal, 1 Juni 2013, *Rakai pikatan*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Rakai\\_Pikatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Rakai_Pikatan), diakses 28 Desember 2014.
- \_\_\_\_\_, 7 Agustus 2005, *Candi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Candi>, diakses 7 September 2015.
- \_\_\_\_\_, 10 Juni 2014, *Bentuk*, <http://id.wikipedia.org/wiki/bentuk>, diakses 3 Februari 2015
- Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. 14 Oktober 2014. <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/kbbi.php?keyword=struktur&varbidang=all&vardialek=all&varragam=all&varkelas=all&submit=tabel>. Html
- Harto, Dwi Budi. (2005). *Tata Cara Pendirian Candi: Perspektif Nagarakrtagama*. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/1403/1513>. Jurnal Imajinasi. vol.1, No.2, diakses pada 9 Oktober 2015, pukul 16.00WIB.
- Jaya CK, I Gusti Ngurah Agung. 25 Mei 2014, *Belajar Ornamen 2 Indonesia Nusantara* <http://agungjayack.blogspot.com/2014/05/kumpulan-buku-ornamen-indosenia.html>, diakses pada 29 Desember 2014
- Sudarma, Ida Bagus Komang. 27 November 2012, *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Kapunuhan (Pitang Mas)*, <http://tikusprasasti.blogspot.com/2012/11/alih-aksara-dan-alih-bahasa-prasasti.html>, 13 Mei 2016, pukul 10. 00 wib
- Sularso,Priyo. [http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa\\_tengah-candi\\_selogriyo\\_58](http://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_selogriyo_58). diakses 13 Mei 2016, pukul 09.00 wib

Yudhe. 2012, <http://www.yudhe.com/10-arca-peninggalan-kerajaan-majapahit/>

Susantio, Djulianto. 26 oktober 2012, *Bentuk dan Fungsi Candi*. <https://hurahura.wordpress.com/2012/10/26/bentuk-dan-fungsi-candi/>, diakses pada 29 januari 2015, pukul 5:02 WIB

Wikimapia.*Candi Ngempon* [http:// wikimapia.org /#lang=en&lat=-7.194357&lon=110.439127&z=19&m=b&search=candi%20ngempon](http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-7.194357&lon=110.439127&z=19&m=b&search=candi%20ngempon),diakses pada 29 januari 2015, pukul 08.00 WIB

